

Degradasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia

(Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri)

Jessica Nathania Angeline; Krishna; Nur Hanifah; Tegar Wibawa; Sabrina.
Universitas Pradita.

nur.hanifah@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: : Morality is an important aspect in humans that arises from the existence of religion and culture that can be measured by how the condition or state of an individual's environment. Today, problems related to moral degradation are increasing, allegedly due to the influence of globalization that has begun to affect Indonesian society, as is often found in the Indonesian National Police, which often overrides morals in making decisions. This research aims to examine the case that is considered capable of degrading the dignity of the Indonesian National Police by looking at the incident based on existing data and seeing the role of morals in this case. The research method used in this writing is descriptive qualitative, which is a research method that aims only to describe the facts as they are related to an object under study with a case study approach. After the research was conducted, it was found that the existence of morals and cultural ethics is a different instrument but related to each other, morals need ethics and ethics need morals. Its existence is so crucial to be upheld in a broad scope of society. Moral comes from the merging of religious and cultural values that are currently often under threat, namely moral degradation. Moral degradation becomes a serious threat when it is not addressed, either by preventive or persuasive efforts. The case of POLRI, which has never restored its image due to the indictment of UI students who have died, is one example of moral degradation that threatens the integrity of the nation. Therefore, as a proper guide to life, society must be based on the values of Pancasila.

KEYWORDS: Moral, Ethics, Police, Degradation.

ABSTRAK: Moralitas merupakan aspek penting dalam diri manusia yang muncul dari eksistensi agama serta budaya yang dapat diukur dengan bagaimana kondisi atau keadaan lingkungan seorang individu. Dewasa ini problematika terkait degradasi moral semakin meningkat yang disinyalir dikarenakan pengaruh globalisasi yang mulai mempengaruhi masyarakat Indonesia, seperti yang sering ditemukan dilingkungan Kepolisian Republik Indonesia yang sering mengesampingkan moral dalam mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kasus yang dinilai mampu merendahkan marwah POLRI dengan menilik kejadian berdasarkan data yang ada serta melihat peran moral dalam kasus ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian yang bertujuan hanya menggambarkan fakta secara apa adanya terkait dengan suatu obyek yang sedang diteliti dengan

pendekatan studi kasus. Setelah dilakukan penelitian didapati hasil bahwasanya keberadaan moral dan etika budaya merupakan suatu instrumen berbeda namun saling berkaitan satu sama lain, moral membutuhkan etika dan etika membutuhkan moral. Keberadaannya begitu krusial untuk ditegakkan dalam suatu lingkup masyarakat secara luas. Moral berasal dari penggabungan nilai agama dan budaya yang saat ini kerap mengalami ancaman, yakni degradasi moral. Degradasi moral menjadi ancaman serius ketika tak kunjung diatasi, baik dengan upaya preventif atau persuasif. Kasus POLRI yang tak kunjung mengembalikan citranya akibat mendakwa mahasiswa UI yang telah tewas menjadi salah satu contoh degradasi moral yang mengancam integritas bangsa. Maka dari itu, sebagai pedoman hidup yang tepat, masyarakat harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

KATA KUNCI: Moral, Etika, POLRI, Degradasi.

I. PENDAHULUAN

Jika berbicara mengenai moral, maka erat kaitannya berbicara mengenai kualitas suatu individu, kelompok ataupun instansi dalam segala aspek apapun. Ada banyak faktor penyebab jika degradasi dikupas lebih dalam, dimana salah satunya yaitu globalisasi, yang globalisasi sendiri membawa berbagai macam faktor lagi didalamnya (Ii 2016). Kehadiran globalisasi ditengah kemajuan jaman saat ini secara umum membawa 2 (dua) dampak besar, yakni kearah positif atau kearah negatif. Sejalan dengan globalisasi, prinsip moral menjadi suatu pegangan tersendiri bagi seseorang untuk berada pada arus positif atau negatif. Moral merupakan salah satu nilai absolut, yang implementasinya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat luas.

Moral merupakan satu produk dari budaya dan juga agama, sehingga tak salah jika moral menjadi bagian krusial dan sensitif di kalangan masyarakat. Penilaian moral sendiri dapat diukur dari bagaimana keadaan dan mereka hidup dalam budaya masyarakat yang ada. Namun, hingga saat ini moral menjadi tantangan tersendiri untuk benar-benar diimplementasikan pada arus yang positif, terlebih lagi di era globalisasi saat ini yang serba mengadopsi *culture* dari negara barat. Dapat dilihat dari beberapa kasus tersorot yang menunjukkan adanya kemerosotan moral atau yang akrab disebut dengan istilah “degradasi moral”. Hal ini menjadi permasalahan yang vital, mengingat moral menjadi prinsip kehidupan seseorang. Degradasi moral menjadi ancaman bagi bangsa apabila masyarakat terus menerus bersifat skeptis.

Degradasi muncul berkaitan dengan etika budaya yang harus lebih ditegakkan dalam kehidupan segala aspek. Etika berisi mengenai pandangan moral yang harus diimplementasikan oleh setiap individu (Santoso 2019). Etika budaya berangkat dari cabang etika nilai, dimana keberadaannya menuntut untuk bersikap toleran, baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Maka dalam hal ini yang harus ditekankan ialah mengamalkan setiap nilai yang ada pada Pancasila. Etika budaya berbicara mengenai keharusan seseorang untuk menciptakan budaya yang mengandung nilai-nilai etik yang secara sosial dapat diterima oleh

sebagian besar masyarakat (Almika 2021). Budaya yang beretika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan dan juga mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Etika budaya mencakup persoalan lingkup ruang dan waktu. Ruang yang berarti merupakan wadah bagi mereka untuk mengadopsi dan menyalurkan cara beretika di masyarakat. Sedangkan waktu mencakup mengenai kebudayaan yang akan mengalami dinamika seiring dengan pergaulan hidup manusia sebagai pencipta dan pemilik kebudayaan atau dampak dari adanya globalisasi di era modernisasi saat ini. Hal tersebutlah yang lantas menyebabkan terjadinya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan penyebaran kebudayaan. Jika dianalisis lebih dalam, untuk mewujudkan moralitas yang diharapkan, bukan hanya implementasi etika budaya yang diperlukan, melainkan juga estetika kebudayaan yang ada.

Melihat krusialnya posisi atau peran dari moral maupun etika budaya dalam diri seseorang untuk masyarakat luas, betapa sadisnya ketika kita berusaha untuk melihat atau menguak beberapa kasus yang menunjukkan degradasi moral, terlebih lagi terjadi dengan membawa nama institusi negara. Belum lama ini, dunia moralitas dalam negeri dihebohkan dengan kasus tewasnya salah satu mahasiswa di Universitas Indonesia (UI) karena insiden kecelakaan oleh anggota POLRI. Jika dikritisi lebih dalam mengenai kasus ini, tidak ada titik salah yang sesalah-salahnya dan juga tidak ada titik benar sebenarnya. Hanya saja, titik kesalahan itu muncul ketika si penabrak, anggota POLRI, enggan membantu menyelamatkan nyawa dari korban, mahasiswa UI, di tempat kejadian. Disatu sisi, kesalahan lain muncul ketika anggota POLRI tersebut berusaha untuk memberi *labelling* tersangka pada korban yang sudah meninggal.

Dari sedikit penggalan kasus diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kejadian yang diluar kendali seseorang, bisa saja menjebak orang itu sendiri. Berangkat dari prinsip moralitas, bahwa moralitas menjadi pegangan seseorang untuk membawa kearah positif ataupun kearah negatif, yang berarti bagaimana seseorang mampu menjadikan

moral menjadi landasan untuk berpikir dan bertindak. Ketika seseorang dalam melakukan suatu hal berlandaskan pada moral, maka akan terdapat pula unsur nilai agama dan budaya yang lantas menjadi etika budaya. Etika budaya inilah yang menjadi penilaian atau *statement* seseorang terhadap diri kita, sekalipun harus berada dalam posisi yang salah dalam suatu kasus.

II. METODE

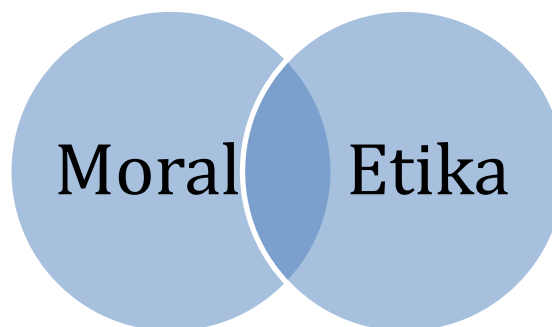
Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian yang bertujuan hanya menggambarkan fakta secara apa adanya terkait dengan suatu obyek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk menjabarkan suatu kondisi, kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal untuk menjawab sebuah pertanyaan ataupun persoalan yang sedang dibahas. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif juga diterapkan atau digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala serta peristiwa yang biasanya bertitik tumpu untuk memecahkan masalah dalam bidang-bidang tertentu. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci serta mendalam mengenai potret kondisi alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli 2021).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kasus terkait dengan “degradasi moral citra POLRI”. Studi kasus dapat dikatakan sebagai suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (ETHEL SProf. Dr. H. Mudjia Rahardjo 2017).

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hubungan Moral dan Etika Budaya terhadap Bangsa Indonesia

Kembali membahas persoalan moralitas dan etika budaya, dimana kedua memiliki pengertian yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Jika secara singkat moral diartikan sebagai kualitas hidup, maka apabila dijabarkan lebih detail moral memiliki arti sebagai tingkah laku hidup manusia, yang berdasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya (AR and Samsuri 2013). Sedangkan makna etika merupakan bentuk dari sinonim moral, hanya saja ketika membahas etika budaya pengertian yang dimaksudkan sudah berbeda dengan moralitas, meskipun masih terikat satu sama lain. Etika budaya dapat diartikan sebagai bentuk tafsiran dari budaya itu sendiri.



Gambar 1. Hubungan etika dan moral

Gambar diatas secara singkat menjelaskan bahwa moral merupakan bagian dari etika dan etika merupakan bagian dari moral. Moral merupakan elemen utama yang membentuk seseorang untuk beretika didalam kehidupan masyarakat. Moral bisa didapat melalui banyak aspek dan cara, baik secara internal ataupun eksternal. Ketika seseorang benar-benar mengimplementasikan etika, maka etika tersebut harus mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai yang ada pada kebudayaan, hal ini terjadi karena sifatnya yang tidak absolut dan mempunyai standar moral yang disesuaikan dengan standar yang

berbeda beda sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah yang kita tinggali serta kehidupan sosial yang kita jalani.(Fauzan 2021).

Indonesia yang dikenal sebagai negara majemuk dengan segala macam keanekaragamannya tentu saja budaya dan etika di masing masing daerah memiliki perbedaan, bahkan seringkali bertolak belakang, namun tujuannya tetap sama yaitu mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman. Di suatu lingkungan masyarakat, suatu sikap dan etika bisa saja diterima tetapi dalam budaya lain bisa saja ditolak. Namun kriteria penilaian terhadap budaya dan etika yang berlaku dimasyarakat selalu diukur berdasarkan baik atau tidaknya perilaku masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu etika masyarakat dan budaya masyarakat akan selalu berkaitan satu sama lain.

Mengingat hal tersebut, maka penting keberadaannya moral dan etika budaya benar-benar diimplementasikan oleh setiap orang dalam bermasyarakat, sehingga tidak menciptakan degradasi moral. Keberadaan degradasi moral menjadi ancaman tersendiri ketika tidak segera diatasi secara masif. Ancaman ini bisa muncul dari siapapun, kalangan apapun, bagaimana bentuknya dan apa penyebabnya. Degradasi ini merupakan salah satu bentuk penurunan moral (Ma'rufah, Rahmat, and Widana 2020) yang berpengaruh pada cara seseorang memandang masyarakat. Dalam membentengi diri dari degradasi moral diperlukanlah karakter diri yang baik dari individu. Setidaknya terdapat 3 (tiga) komponen karakter baik, yakni (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, berupa kesadaran serta pengetahuan nilai-nilai moral. (2) *Moral feeling* atau perasaan tentang moral, berupa aspek yang harus ditanamkan berupa sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan (3) *moral action* atau perbuatan moral, berupa bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

B. Degradasi Moral Kasus Citra POLRI terhadap masyarakat

Mengkritisi kasus yang belakangan ini sedang heboh dikalangan masyarakat, terutama akademisi dan POLRI. Ditemukan banyak cuitan-

cuitan yang memberi *statement* negatif terkait langkah yang diambil POLRI, baik individu yang terkena kasus maupun institusinya, dalam menghadapi kasus ini. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwasannya POLRI saat ini tidak berusaha memperbaiki citranya setelah banyak kasus dan isu yang menerpa dalam kurun 1 (satu) tahun belakangan ini. Sehingga, tak jarang *statement* masyarakat mengaitkan permasalahan ini dengan degradasi moral yang dilakukan oleh POLRI. Siapa sangka ketika institusi negara yang seharusnya bisa menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat justru malah menjadi pelaku dari degradasi moral.

Kronologinya berangkat dari Mahasiswa Universitas Indonesia, berinisial H yang tewas akibat kecelakaan. Mulanya, H hanya ingin menghindari orang yang tiba-tiba melintas jalan, lalu ia membanting kendaraannya dan menyebabkan dirinya jatuh. Lalu dari arah berlawanan, sebuah mobil Pajero yang dikendarai oleh E, selaku purnawirawan POLRI, melindas H begitu saja. Pada saat itu, beberapa rekan H yang berada di TKP (Tempat Kejadian Perkara) meminta E untuk membawa H ke Rumah Sakit terdekat, namun E justru menolaknya tanpa alasan yang jelas. Hingga akhirnya, H dibawa ke klinik terdekat, namun sayang nyawanya tak tertolong lagi.



Gambar 2. Pelaku dugaan degradasi moral dan korban

Menyikapi perkara tersebut, keluarga H meminta keadilan yang seadil-adilnya atas tewasnya H. Namun, E justru menjadikan H yang sudah meninggal dengan dakwaan tersangka, alasan dibaliknya karena E menganggap ini merupakan bagian dari kelalaian H (Krisna 2023). Dengan bantuan rekan-rekan dan masyarakat sekitar, akhirnya dakwaan H sebagai tersangka dicabut. Namun yang masih menjadi tanda tanya dan gejolak amarah masyarakat terhadap POLRI, mengapa POLRI tak berusaha meminta permohonan maaf sebagai bentuk memperbaiki citra POLRI yang belakangan ini sudah dianggap buruk oleh sebagian masyarakat?

Dari aksi itulah, baik E ataupun POLRI dapat dikategorikan melakukan degradasi moral. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sejatinya tak ada yang salah sesalah-salahnya dan tak ada yang benar sebenarnya. Namun, degradasi moral yang dilakukan POLRI dapat dilihat ketika E menolak untuk menolong H saat di TKP, sehingga dapat disimpulkan rasa kemanusiaan yang kurang atau bahkan tidak ada pada diri E, dengan alasan apapun. Rasa kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang dituangkan pada nilai Pancasila yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat. Degradasi moral kembali muncul ketika E memberi dakwaan tersangka pada H yang sudah meninggal, lalu POLRI mencabut dakwaan tersebut dengan alasan kesalahan administrasi. Aksi ini termasuk golongan degradasi moral dengan klasifikasi faktor berupa pelaku kejahatan berasal dari mereka yang memiliki rasa kehormatan atau harga diri yang rendah sebagai konsekuensinya mereka tidak terlalu merasa terbebani jika suatu saat tertangkap sebagai seorang penjahat (Anelka 2020).

Degradasi moral yang terjadi seperti gambaran diatas, apabila tak kunjung diselesaikan akan membawa etika budaya yang berkelanjutan bagi hidup dan kondisi masyarakat sekelilingnya. Maka dari itu, harus dilakukan upaya preventif sebagai wujud mencegah hal yang tidak diinginkan, yakni dibuatnya ancaman dan sanksi tertulis. Adapun upaya yang lainnya ialah menanamkan kesadaran moral dan pentingnya nilai-nilai Pancasila sedini mungkin di dalam diri tiap-tiap calon aparat penegak hukum, baik saat ini maupun di masa yang akan datang dengan

harapan dapat terwujud aparat yang memiliki nilai moral dan integritas yang tinggi serta dapat menciptakan suatu wibawa hukum, dimana masyarakat akan menghormati aturan hukum yang berlaku dan kita semua dapat mewujudkan Negara Indonesia sebagai negara hukum sesuai dengan yang terkandung dalam pasal 1 ayat 3 UUD 1945.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan moral dan etika budaya merupakan suatu instrumen berbeda namun saling berkaitan satu sama lain, moral membutuhkan etika dan etika membutuhkan moral. Keberadaannya begitu krusial untuk ditegakkan dalam suatu lingkup masyarakat secara luas. Moral berasal dari penggabungan nilai agama dan budaya yang saat ini kerap mengalami ancaman, yakni degradasi moral. Degradasi moral menjadi ancaman serius ketika tak kunjung diatasi, baik dengan upaya preventif atau persuasif. Kasus POLRI yang tak kunjung mengembalikan citranya akibat mendakwa mahasiswa UI yang telah tewas menjadi salah satu contoh degradasi moral yang mengancam integritas bangsa. Maka dari itu, sebagai pedoman hidup yang tepat, masyarakat harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

Almika, Refa. 2021. "Memahami Etika Dan Estetika Manusia Dalam Berbudaya." 2021.

Anelka, Denis. 2020. "Fenomena Degradasi Moral Aparat Penegak Hukum Di Indonesia." 2020.

AR, Muchson, and Samsuri. 2013. "Dasar-Dasar Pengertian Moral." Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter), 1–15.

ETHEL SProf. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si UNIVERSITASILVA DE OLIVEIRA. 2017. "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," no. December.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." Humanika 21 (1): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fauzan, Ahmad. 2021. "Budaya & Etika, Beda Tapi Tak Terpisahkan." 2021.

Ii, B A B. 2016. "Degradasi Moral." Health Sciences 4 (1): 1–23.

Krisna, Moch. 2023. "Potret AKBP Purn Eko Setia Budi Wahono Tabrak Mahasiswa UI, Dikenal Sosok Berjiwa Sosial Tinggi." 2023.

Ma'rufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana. 2020. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia." Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 7 (1): 191–201.

Santoso, Budi. 2019. "SISTEM ETIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI."